



Ritual Perang Topat: Membangun Harmoni dan Toleransi Antar Etnik dan Agama di Lombok

Anastasya*

Universitas Hasanuddin
 anastasiapalitik25@gmail.com

A Lili Evita

Universitas Hasanuddin
 alilievita@unhas.ac.id

Abstract

This study aims to understand the role of communication in the Perang Topat ritual in fostering harmony and tolerance among ethnic groups in Lombok. The Perang Topat ritual is a tradition practiced by the Sasak community in Lombok as a form of respect for their ancestors and a means of strengthening interethnic relations. This research employs a qualitative approach, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The findings reveal that communication during the Perang Topat ritual plays a crucial role in fostering harmony and tolerance among ethnic groups in Lombok. The interactions established during this ritual strengthen social bonds and enhance interethnic relationships. Moreover, communication facilitates a deeper understanding among ethnic groups and reinforces mutual respect. This study is expected to contribute to the development of interethnic communication studies and the promotion of cultural development in Indonesia.

Keywords: Orang Bajo, Education, and Socio-Cultural History.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran komunikasi dalam ritual Perang Topat dalam membangun keharmonisan dan toleransi antar etnis di Lombok. Ritual Perang Topat merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Sasak di Lombok sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan sebagai sarana untuk mempererat hubungan antar etnis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam ritual Perang Topat memainkan peran penting dalam membangun harmoni dan toleransi antar etnis di Lombok. Komunikasi yang terjalin antar etnis selama ritual ini mampu memperkuat hubungan sosial dan mempererat ikatan antar etnis. Selain itu, komunikasi juga berperan dalam membangun pemahaman yang lebih baik antar etnis serta memperkuat rasa saling menghormati. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan studi komunikasi antar etnis dan pengembangan budaya di Indonesia.

Kata Kunci: Masyarakat Lombok, perang topat, komunikasi, harmoni, toleransi

المخلص

في بناء الوئام والتسامح بين الأعراق في لومبوك. طقس حرب Topat يهدف هذا البحث إلى فهم دور التواصل في طقس حرب هو تقليد يقوم به شعب الساساك في لومبوك كشكل من أشكال احترام الأجداد وكوسيلة لتعزيز العلاقات بين Topat الأعراق. يستخدم هذا البحث منهجًا نوعيًا باستخدام أساليب جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة ودراسة التوثيق. يلعب دورًا مهمًا في بناء الانسجام والتسامح بين الأعراق في لومبوك Topat وقد أظهرت النتائج أن التواصل في طقس حرب

*Corresponding author

فالتواصل بين الأعراق خلال هذه الطقس قادر على تعزيز العلاقات الاجتماعية وتقوية الروابط بين الأعراق. بالإضافة إلى ذلك، يلعب التواصل أيضًا دورًا في بناء تفاهم أفضل بين الأعراق وتعزيز الاحترام المتبادل. ومن المتوقع أن يسهم هذا البحث في تطوير دراسة التواصل بين الأعراق والتنمية الثقافية في إندونيسيا.

التواصل، الانسجام، التسامح، Topat الكلمات المفتاحية: مجتمع لومبوك، حرب

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya, ras, suku, bahasa, agama, dan tradisi yang beragam. Meskipun memiliki keanekaragaman tersebut, Indonesia tetap menjunjung tinggi nilai Bhineka Tunggal Ika sebagai pemersatu. Salah satu contoh nyata keragaman budaya di Indonesia dapat ditemukan di Lombok, sebuah pulau di Nusa Tenggara Barat. Pulau ini memiliki adat istiadat yang beragam, yang berasal dari kehidupan masyarakatnya yang multikultural. Di bagian barat Lombok, keberagaman sangat terasa dengan adanya berbagai agama, budaya, suku, dan tradisi. Mayoritas penduduknya beragama Islam, meskipun terdapat pula komunitas penganut agama Hindu dan agama lainnya. Salah satu tradisi budaya yang mencerminkan keharmonisan ini adalah upacara tahunan di Taman Lingsar, sebagaimana disebutkan oleh Widaswara dan Jelantik.¹

Taman Lingsar terletak di Kecamatan Lingsar, Desa Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, dan memiliki dua bangunan utama, yaitu Pura Ulon dan Pura Gaduh. Pura Ulon berada di bagian timur, sedangkan Pura Gaduh terletak di dalam taman. Selain itu, Taman Lingsar juga memiliki Kemaliq, yang berfungsi sebagai tempat ritual masyarakat Sasak penganut Islam wetu telu.² Pura digunakan sebagai tempat pemujaan Hindu dan acara keagamaan, sementara Kemaliq menjadi bagian penting dari tradisi suku Sasak. Akulturasi budaya di Taman Lingsar terlihat jelas melalui tradisi masyarakat yang mencerminkan harmoni antara dua suku dan agama yang berbeda: suku Sasak yang beragama Islam dan suku Bali yang beragama Hindu. Salah satu tradisi paling menonjol adalah peringatan "Perang Topat," yang diadakan bersamaan dengan Pujawali Pura. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol kerukunan, tetapi juga cerminan keindahan keberagaman budaya di Indonesia.

Komunikasi ritual memiliki hubungan erat dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat. Melalui komunikasi ritual, manusia dapat memahami dirinya sebagai individu, anggota komunitas sosial, dan bagian dari alam semesta. Agama dan suku turut membentuk kebudayaan masyarakat, yang pada akhirnya melahirkan kearifan lokal yang khas. Studi ini menyoroti bagaimana masyarakat Desa Lingsar berkomunikasi secara ritual dalam tradisi Perang Topat dan Pujawali di Pura Lingsar. Ritual-ritual ini telah dilestarikan secara turun-temurun dan menjadi simbol moderasi beragama, yang diwujudkan melalui upaya mempertahankan tradisi dan menerima perbedaan.

Komunikasi merupakan sarana utama bagi manusia untuk menyampaikan dan menerima pesan, dengan tujuan mencapai pemahaman bersama. Proses komunikasi sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya individu, karena budaya dan komunikasi memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan.³ Dalam konteks pluralitas Indonesia, komunikasi lintas budaya menjadi wujud interaksi antaretnik yang memiliki latar belakang kebudayaan berbeda⁴. Meski demikian, ritual bersama yang melibatkan hubungan antaragama sering kali dianggap tabu, yang dapat memicu konflik, kecurigaan, bahkan kekerasan antarumat beragama. Namun, Pura Lingsar menjadi contoh penting dalam menunjukkan bagaimana multikulturalisme dapat berkembang di Lombok melalui tradisi yang harmonis.⁵

¹ Rieka Yulita Widaswara and Sayu Kadek Jelantik, "Branding Desa Wisata Toleransi Buwun Sejati Melalui Berita Online Mandalika Post," *Widya Sandhi* 13, no. 2 (2022): 75-84.

² Lalu Mulyadi, *Sejarah Gumi Sasak Lombok* (Malang: Institut Teknologi Nasional Malang, 2014), 89.

³ Rakhmat Jalaluddin and Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 33.

⁴ Yulia Masruroh, Bagus Haryono, and Argyo Demartoto, "Pemaknaan Bong Pay Pada Warga Keturunan Tionghoa Di Kelurahan Sudiropujan Surakarta," *Jurnal Analisa Sosiologi* 4, no. 1 (2018): 32-43.

⁵ Hendry Bakri, "Resolusi Konflik Melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong Di Kota Ambon. *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1 (1), 51-60," 2015; Suparman Jayadi, *Beragama Untuk Kemanusiaan Dan Kebangsaan: Esai-Esai Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2016).

Pura Lingsar mencerminkan harmoni sosial yang muncul dari kesadaran masyarakat akan keberagaman latar belakang masing-masing. Tradisi Perang Topat menjadi salah satu bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan yang melibatkan masyarakat Sasak dan Bali. Ritual ini dimulai dengan prosesi mengelilingi sesaji yang terdiri dari makanan, buah, dan hasil bumi, sebelum memasuki puncak acara saat matahari mulai tenggelam. Selama Perang Topat, masyarakat Hindu dan Muslim saling melempar ketupat sebagai simbol persatuan. Tradisi ini tidak hanya menjadi ajang komunikasi antaragama, tetapi juga menciptakan suasana positif yang mempererat hubungan sosial di Lombok, menjadikannya contoh nyata toleransi dan moderasi beragama.

Komunikasi ritual dalam Perang Topat menunjukkan bagaimana dua suku dengan latar belakang agama yang berbeda dapat bersatu dalam sebuah tradisi keagamaan. Menurut Mulyana⁶, komunikasi ritual merupakan cara menegaskan kembali komitmen terhadap komunitas, agama, atau ideologi, yang menjadi salah satu fungsi utama komunikasi. Tradisi Perang Topat, yang diwariskan secara turun-temurun, mengajarkan masyarakat untuk menghargai dan menerima perbedaan. Sebagai bagian dari Pujawali, tradisi ini menggabungkan masyarakat Hindu dan Muslim dari suku Sasak dan Bali untuk menjaga harmoni dan kehidupan bersama di Lombok. Ritual ini tidak hanya melestarikan budaya leluhur, tetapi juga menjadi simbol keberagaman yang memperkaya kehidupan masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa perilaku serta kata-kata, baik tertulis maupun lisan, dari subjek penelitian.⁷ Fokus utama penelitian ini adalah memahami komunikasi dalam ritual perang topat serta pengaruhnya terhadap toleransi dan harmoni etnis. Penelitian ini dilakukan dalam latar ilmiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi, dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara mendalam untuk memperoleh data yang lebih akurat dan jelas.⁸

Pembahasan

Tradisi Perang Topat dilakukan oleh umat Hindu dan Muslim dengan tujuan memohon berkat kepada Tuhan sang Wedi (Tuhan) agar memberikan keamanan dan kebahagiaan, baik bagi mereka maupun para leluhur. Sebelum pelaksanaan tradisi ini, masyarakat Hindu dan Muslim di Desa Lingsar terlebih dahulu menerima berkat dari air suci Kemaliq Lingsar, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti makan, mencuci, serta bercocok tanam di ladang, kebun, dan sawah. Selain itu, kedua komunitas agama ini juga senantiasa memohon kesehatan, kesejahteraan keluarga, dan perlindungan dari penyakit. Mereka berharap mendapatkan hujan yang cukup, sumber air Kemaliq yang terus mengalir, tanah Lingsar yang subur, perlindungan tanaman dari hama, serta hasil pertanian yang melimpah. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka melaksanakan ritual keagamaan dan merayakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.⁹

Pusat upacara Perang Topat terletak di Pura Gaduh, sementara Kemaliq Lingsar berada di kawasan taman Pura Lingsar. Rangkaian upacara dimulai dari rumah pemangku Hindu, Amangku Kemaliq Lingsar, kemudian dilanjutkan ke pelataran Kemaliq dan Pura Lingsar, alun-alun Taman Lingsar, Aiq Mual Lingsar, hingga berakhir di mata air Sarasuta sebagai tempat penutupan tradisi Perang Topat. Tradisi ini semakin diminati, baik oleh warga Desa Lingsar sendiri maupun oleh orang-orang dari luar desa, bahkan dari luar negeri, yang turut berpartisipasi. Ritual keagamaan dan tradisi Perang Topat ini menjadi daya tarik utama bagi pengunjung dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Sebelum

⁶ Jalaluddin and Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*.

⁷ Bambang Prasetyo and Lina Miftahul Jannah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005).

⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016).

⁹ Suparman Jayadi, A Demartono, and Drajat Tri Kartono, "Interaksi Sosial Umat Hindu Dan Muslim Dalam Upacara Keagamaan Dan Tradisi Perang Topat Di Lombok," *Jurnal Analisa Sosiologi* 6, no. 2 (2017): 54-63.

upacara utama, berbagai kegiatan pendahuluan seperti ritual Mendaq dan Ngilahang Kebon Odeq atau Kaoq juga dilaksanakan sebagai bagian dari tahapannya.¹⁰

Penjemputan tamu agung—roh-roh gaib yang berkuasa dari gunung Rinjani atau gunung agung dilakukan selama ritual Mendaq. Upacara memendaq ini dilakukan oleh orang-orang Hindu dan Muslim, serta mereka yang melakukan Pujawali di Pura Aiq Mual. Setelah memendaq, ngilahang Kebon Odeq, atau Kaoq, dilakukan kembali ke taman Lingsar. Kemudian, upacara memendaq Kebon Odeq diadakan. Di sini, "ngilahang" berarti berputar mengelilingi dan melewati Kemaliq Lingsar tiga kali. Barisan inti terdiri dari barisan pembawa kebon odeq, sementara pasukan pengawal adalah tari baris yang menunjukkan pasukan perang. Jalur kebon odeq ini diapit oleh pria dengan tombak, payung agung, dan tunggu. Seekor kerbau diarak untuk disembelih pada acara ngilahang yang diadakan di kebon odeq ini, yang terletak di luar Kemaliq Lingsar. Setelah itu, Kebon Odeq diletakkan di altar Kemaliq sebagai penutup upacara. Pemangku Hindu dan Amangku Muslim memimpin sesembahan yang dilakukan oleh orang-orang yang hadir. Dalam hal ini, komunitas Hindu bersama-sama melakukan sesembahan dengan i'tiqat dan tujuan masing-masing.¹¹

Pada malam sebelum upacara Tradisi Perang Topat, kegiatan diawali di rumah Pemangku dengan acara haulan yang dipimpin oleh penghulu Desa Lingsar. Acara ini meliputi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, zikir, sholawatan, dan doa bersama. Sementara itu, kegiatan pada siang hari berlangsung hingga sore, dimulai dengan serangkaian prosesi yang meliputi nampah kaoq, miaq pesaji, nyerahan kaoq, mendaq pesaji, ngaturan pesaji, dan diakhiri dengan acara inti, yaitu Perang Topat.

Prosesi pertama, Nampah Kaoq, dilakukan oleh umat Muslim dengan menyembelih seekor kerbau sebagai kurban. Penggunaan hewan lain seperti sapi, kuda, kambing, atau babi tidak diizinkan, karena menurut Amangku, hanya kerbau yang diperbolehkan untuk prosesi ini. Selanjutnya, dilaksanakan Miaq Pesaji, yaitu menata sesaji yang terdiri dari ketupat, bunga, buah-buahan, dan lain-lain. Sesaji ini disusun dalam sembilan tempat yang disebut "sembilan dulung," serta dibuat senganan atau dulang berisi sembilan jenis makanan. Persiapan untuk miaq pesaji dilakukan pada pagi hari di bale atau tempat penyimpanan. Rangkaian tradisi ini mencerminkan perpaduan antara ritual keagamaan dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Lingsar.¹²

Setelah prosesi miaq pesaji, dilanjutkan dengan Nyerahang Topat, di mana peserta upacara menyerahkan ketupat langsung ke Altar Kemaliq. Jumlah ketupat yang diserahkan bervariasi, tergantung pada ketulusan hati masing-masing peserta. Setelah itu, prosesi Mendaq Pesaji dilakukan menjelang sore hari, setelah bunga waru mulai gugur. Pada tahap ini, pesaji dibawa ke rumah pemangku untuk disiapkan, sementara kebon odeq juga turut dibawa ke rumah pemangku sebagai bagian dari penyambutan pesaji.

Setibanya di Kemaliq, dilaksanakan prosesi Ngilangan, di mana kebon odeq dan pesaji diarak sebanyak tiga kali mengelilingi Kemaliq. Setelah prosesi ini selesai, dilakukan Ganturang Pesaji, yaitu pemberian sesaji kepada arwah gaib. Sesaji ini dipercaya sebagai bentuk penghormatan kepada makhluk gaib yang telah menunggu untuk menerimanya. Setelah ganturang pesaji selesai, tradisi Perang Topat dimulai.

Pada tradisi Perang Topat, ketupat dilemparkan oleh peserta kepada orang-orang yang berada di area taman, di sekitar tembok Pura dan Kemaliq. Ada dua lokasi utama dalam tradisi ini: bagian atas depan pintu Pura, yang menjadi tempat masyarakat Hindu, dan bagian bawah depan pintu Kemaliq, yang menjadi tempat masyarakat Muslim. Ketupat digunakan sebagai "alat perang," di mana masyarakat Hindu melemparkan ketupat ke arah wilayah Muslim, dan sebaliknya, masyarakat Muslim membalas ke arah wilayah Hindu. Tradisi ini berlangsung selama beberapa menit, diwarnai suasana keceriaan dan kebersamaan.

¹⁰ Suprpto Suprpto, "Sasak Muslims and Interreligious Harmony: Ethnographic Study of the Perang Topat Festival in Lombok-Indonesia," *Journal of Indonesian Islam* 11, no. 1 (2017): 77-98.

¹¹ Suparman Jayadi, "Rasionalisasi Tindakan Sosial Masyarakat Suku Sasak Terhadap Tradisi Perang Topat (Studi Kasus Masyarakat Islam Sasak Lombok Barat)," *Jurnal Sosiologi Agama* 11, no. 1 (2018): 13-34.

¹² Sri Hariati, "Tradisi Perang Topat Sebagai Akulturasi Agama Dan Budaya: Masyarakat Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Lombok Barat," *JATISWARA* 33, no. 1 (2018): 1-8.

Setelah tradisi Perang Topat berakhir, ketupat yang tidak terpakai dikumpulkan kembali oleh peserta dan dibawa pulang untuk dimanfaatkan, biasanya sebagai pupuk bagi tanaman. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol ritual, tetapi juga mencerminkan semangat toleransi dan harmoni antarumat beragama di Desa Lingsar.¹³

Kemaliq Lingsar

Lingsar adalah sebuah desa di Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Desa ini dikenal sebagai salah satu destinasi wisata, terutama karena keberadaan Pura Lingsar, tempat suci yang unik karena menjadi simbol kerukunan antara umat Hindu dan Islam. Desa Lingsar terletak di dataran rendah dengan ketinggian 166 meter di atas permukaan laut, memiliki curah hujan rata-rata 134 mm per tahun, dan berada di dekat kaki Gunung Rinjani.

Secara sosiokultural, Desa Lingsar memiliki sejarah yang menarik. Dahulu, wilayah ini merupakan daerah perbukitan tandus yang dikelilingi oleh tanah lapang dengan vegetasi yang jarang. Penduduk pada masa itu menganut kepercayaan pagan, seperti menyembah roh nenek moyang, serta mempraktikkan tradisi yang tidak berlandaskan agama samawi. Mereka hidup dalam kelompok-kelompok kecil, dan pertempuran menjadi bagian dari tradisi lokal mereka. Sejarah tersebut menjadi akar budaya yang membentuk identitas unik masyarakat Lingsar hingga kini.¹⁴

Namun, kedatangan Datu Telu Besenekan membawa perubahan besar bagi kehidupan masyarakat Lingsar. Datu Telu memperkenalkan ajaran Islam, mengajarkan nilai-nilai keagamaan, dan menggantikan tradisi perang menggunakan senjata tajam seperti pedang dengan ketupat sebagai simbol persaudaraan. Selain itu, wilayah Lingsar yang dulunya gersang dan tandus berhasil diubah menjadi daerah yang subur dengan sumber air yang melimpah.

Saat ini, keadaan Lingsar telah berubah secara signifikan dari segi geografis, demografis, dan sosiokultural. Jika dulu masyarakat berperang karena dendam, kini mereka melakukannya dengan penuh kegembiraan, semangat persaudaraan, dan rasa rindu untuk saling bertemu. Tradisi ini menciptakan suasana aman, damai, dan tenteram bagi seluruh masyarakat, baik yang memiliki keyakinan yang sama maupun yang berbeda. Perang simbolik ini selalu berakhir dengan suasana penuh kebahagiaan dan rasa persatuan.¹⁵

Kemaliq Lingsar memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat Sasak Islam dan Hindu di Desa Lingsar, karena menjadi simbol sejarah penyebaran agama Islam di wilayah tersebut. Kemaliq ini terletak di dalam kompleks Pura Lingsar, yang dipugar pada tahun 1714 oleh Raja Karang Asem untuk menciptakan harmoni antara orang Bali yang beragama Hindu dan orang Sasak yang beragama Islam. Sebagai warisan turun-temurun, Kemaliq Lingsar mengandung nilai-nilai sosial, budaya, dan agama yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat setempat. Kehadiran Kemaliq Lingsar tidak hanya mempererat hubungan antarumat beragama, tetapi juga menjadi bukti nyata dari kerukunan sosial di Desa Lingsar.¹⁶

Kemaliq Lingsar memiliki nilai sosial yang tinggi karena mampu menjadi penghubung antara Suku Sasak dan Suku Bali yang tinggal di Desa Lingsar.¹⁷ Suku Sasak adalah penduduk asli desa ini, sedangkan Suku Bali mulai datang ke wilayah tersebut dalam perjalanan Anglurah Karang Asem ke Selaparang. Atas perintah Raja Karang Asem, Pura Lingsar dibangun sebagai tempat ibadah, sementara Kemaliq yang ada di sekitarnya dipugar sebagai simbol kerukunan antar suku. Keharmonisan ini masih terasa hingga kini, di mana kedua suku hidup berdampingan dengan damai. Selain itu, sebagai situs sejarah dan budaya, Kemaliq Lingsar memberikan manfaat besar bagi masyarakat Desa Lingsar, salah

¹³ I Wayan Suadnya and Eka Putri Paramita, *Komunikasi Ritual Perang Topat Sebagai Media Pemersatu Kebhinekaan Di Lombok. Bunga Rampai Komunikasi Indonesia* (Yogyakarta: Buku Litera, 2017).

¹⁴ Suparman Jayadi, Argyo Demartoto, and Drajat Tri Kartono, "Local Wisdom as the Representation of Social Integration between Religions in Lombok Indonesia," in Annual Civic Education Conference (ACEC 2018) (Atlantis Press, 2018), 27–29.

¹⁵ Erni Budiwanti, *Islam Sasak; Wetu Telu versus Waktu Lima* (Lkis pelangi aksara, 2000).

¹⁶ Solichin Salam, *Lombok Pulau Perawan: Sejarah Dan Masa Depan* (Jakarta: Kuning Mas, 1992), 67.

¹⁷ Jalaluddin and Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, 33.

satunya adalah menjadikan desa ini terkenal sebagai destinasi wisata religi dan budaya yang menarik banyak pengunjung.

Kemaliq Lingsar juga memiliki nilai agama yang mendalam bagi masyarakat Sasak dan Bali.¹⁸ Bagi umat Islam, keberadaan Kemaliq dianggap suci karena menjadi bagian dari sejarah penyebaran Islam di wilayah ini dan diyakini dapat memperkuat keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sementara itu, bagi umat Hindu, Kemaliq dianggap sebagai tempat pemujaan Sang Hyang Widhi Wasa, sehingga memiliki arti spiritual yang tinggi. Keharmonisan antar umat beragama di sekitar Kemaliq Lingsar mencerminkan semangat toleransi yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan agama yang terkandung di dalamnya, Kemaliq Lingsar tidak hanya menjadi saksi sejarah, tetapi juga simbol keberagaman yang harmonis di Desa Lingsar.

Tradisi Perang Topat: Sejarah, Harmoni, dan Warisan Budaya

Perang Topat memiliki akar sejarah yang panjang, meskipun cara pandang terhadap tradisi ini berubah dari masa ke masa. Tradisi ini telah menjadi simbol perdamaian antara umat Hindu dan Muslim di Lombok sejak abad ke-16. Kehadiran budaya Hindu Bali di Lombok memengaruhi perkembangan awal Perang Topat, yang bermula saat Kerajaan Karangasem Bali memperluas kekuasaannya ke Pulau Lombok. Pada tahun 120 M, Kerajaan Karangasem didirikan oleh Anak Agung Ngurah Made Karang sebagai kerajaan kecil mirip dengan Singasari. Selama ekspansi tersebut, masyarakat Hindu Bali mulai bermigrasi ke Lombok, sementara penduduk asli Lombok pada saat itu telah lebih dahulu memeluk Islam. Salah satu momen penting dalam sejarah Perang Topat adalah pembangunan Pura Lingsar, yang menjadi pusat dari tradisi ini.¹⁹

Lingsar, sebuah desa di Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, menjadi tempat bersejarah dalam tradisi Perang Topat. Pembangunan Pura Lingsar dimulai pada tahun 159 M di bawah pemerintahan Anak Agung Gede Ngurah, seorang raja dari dinasti Karangasem. Namun, sejarah mencatat adanya penolakan keras dari masyarakat Muslim terhadap pembangunan Pura sebagai tempat ibadah Hindu, yang memicu ketegangan dan konflik. Ketegangan tersebut hampir memicu perang fisik antara umat Muslim dan Hindu. Namun, seorang kiyai setempat muncul untuk mendamaikan kedua belah pihak, memberikan nasihat tentang pentingnya toleransi dan hidup berdampingan secara harmonis. Perdamaian akhirnya tercapai, dan sebagai simbol persatuan, tradisi Perang Topat mulai dilaksanakan setiap tahun untuk memperingati pentingnya kerukunan antarumat beragama.

Tradisi Perang Topat berlangsung di kawasan Pura Lingsar, yang memiliki dua bangunan sakral: Pura Gaduh untuk umat Hindu dan Kemaliq untuk umat Islam. Keberadaan kedua bangunan ini menjadi simbol nyata kerukunan yang terjalin sejak masa kerajaan. Menurut cerita rakyat dan hasil wawancara dengan masyarakat Sasak di Kecamatan Lingsar, tradisi Perang Topat memiliki hubungan erat dengan kisah Syekh K.H. Abdul Malik, leluhur masyarakat Sasak. Legenda menyebutkan bahwa Syekh Abdul Malik menghilang setelah munculnya mata air di kawasan Kemaliq, yang hingga kini menjadi bagian tak terpisahkan dari ritual Perang Topat. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan sejarah dan harmoni antarumat beragama, tetapi juga menjadi warisan budaya yang terus dilestarikan oleh masyarakat Lombok.²⁰

Menurut Sodli,²¹ masyarakat lokal Lingsar percaya bahwa pada malam bulan purnama yang jatuh pada tanggal 15 bulan Qomariyah, tepatnya pada "sasih kapitu" atau bulan ketujuh menurut perhitungan wariga Sasak, terjadi peristiwa sakral yang menjadi cikal bakal tradisi Perang Topat. Pada malam itu, Syekh K.H. Abdul Malik dikisahkan sedang berkhalwat dalam keheningan. Ketika fajar tiba menjelang salat Ashar, beliau pergi ke lereng bukit tandus yang hanya ditumbuhi pohon waru. Setelah

¹⁸ Subhan Abdullah Acim, "Nilai Kearifan Lokal Pada Implementasi Komunikasi Antarbudaya Terhadap Dalam Tradisi Perang Topat Di Lingsar Lombok Barat," Lentera, 2019.

¹⁹ Acim.

²⁰ Ketut Yuniati, "Komunikasi Ritual Berbasis Moderasi Beragama Dalam Ritual Perang Topat Dan Pujawali Pura Lingsar," *Semvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation* 2, no. 1 (2023): 54-61.

²¹ Ahmad Sodli, "Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Masyarakat Multikultural Di Kecamatan Lingsar, Lombok Barat, NTB," *Analisa Journal of Social Science and Religion* 17, no. 2 (2010): 187-99.

berdoa, beliau menancapkan tongkatnya ke tanah. Saat tongkat itu diangkat, muncullah mata air besar dengan suara gemuruh yang menggugurkan bunga waru. Fenomena ini kemudian dikenal sebagai "Rarak Kembang Waru."

Masyarakat Lingsar percaya bahwa nama "Lingsar" berasal dari suara gemuruh tersebut. Dalam bahasa Sasak, "ling" berarti suara, dan "sar" merujuk pada bunyi air yang deras. Kemunculan mata air ini diperingati setiap tahun pada malam bulan purnama di sasih kapitu, yang kemudian berkembang menjadi tradisi "Rarak Kembang Waru" atau yang kini dikenal sebagai Perang Topat. Tradisi ini tidak hanya memperingati peristiwa sakral tersebut tetapi juga menjadi simbol harmonisasi antarumat beragama.²²

Versi sejarah lain menghubungkan tradisi ini dengan kedatangan pasukan Kerajaan Karangasem dari Bali ke Lombok pada awal abad ke-18. Pasukan tersebut, di bawah pimpinan Anak Agung Ketut, pertama kali mendarat di pantai barat Lombok dan bergerak menuju pedalaman melalui Gunung Pengsong, Perampuan, dan Pegesangan. Ketika mereka tiba di Gunung Sari, mereka mendengar suara gemuruh saat bermalam. Esok harinya, mereka mengikuti sumber suara tersebut dan tiba di sebuah lokasi yang kini disebut "Ulon," tempat mereka menemukan mata air. Anak Agung Ketut kemudian berbicara dengan pemangku adat Kemaliq bernama Indrawan. Ia berjanji akan membangun Pura Gaduh di samping Kemaliq Lingsar jika Kerajaan Karangasem berhasil menguasai Pulau Lombok. Pembangunan Pura Gaduh dan Kemaliq ini menjadi simbol keharmonisan antara umat Hindu dan Muslim yang terus diperingati melalui tradisi Perang Topat.²³

Ritual Perang Topat

Perang Topat dimulai dengan kemunculan mata air Lingsar, yang menjadi simbol kegembiraan atas peristiwa penting tersebut. Syaikh KH. Abdul Malik memainkan peran kunci dalam memulai tradisi ini sebagai cara untuk mendamaikan dan memperbaiki kehidupan masyarakat Lombok. Kemaliq Lingsar, sebagai tempat suci, juga digunakan dalam perayaan Perang Topat. Perang Topat pada dasarnya adalah sebuah kisah perjalanan masyarakat yang mengingat perjuangan Syaikh KH. Abdul Malik dalam membawa kedamaian dan keharmonisan. Tradisi ini dijalankan oleh umat Hindu dan Muslim secara bersamaan setiap tahun, sebagai simbol persatuan meskipun terdapat perbedaan pemahaman agama di antara mereka.²⁴

Perang Topat dipandang sebagai cara untuk memperoleh keberkahan dari Sang Wedi, atau Tuhan, yang diharapkan dapat memberikan keselamatan dan kenyamanan bagi arwah mereka. Tradisi ini juga diikuti oleh banyak orang dari luar daerah, selain penduduk lokal. Upacara Perang Topat biasanya dilaksanakan pada bulan keenam menurut kalender Bali, yang bertepatan dengan bulan ketujuh dalam kalender Sasak, atau sekitar bulan November hingga Desember dalam penanggalan Masehi. Biasanya dilakukan sebelum musim tanam padi, tetapi setelah musim penghujan, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas hasil yang telah diterima.

Secara lebih mendalam, Perang Topat dilakukan sebagai bentuk rasa terima kasih dan sebagai upaya untuk mengembalikan hasil tanah, berupa ketupat beras atau padi, ke tempat asalnya, yang dikenal sebagai tanah Lingsar. Tradisi ini diyakini dapat menyuburkan benih padi yang akan ditanam pada musim berikutnya, sebagai cara untuk menjaga keseimbangan alam dan keberlanjutan hasil pertanian. Perang Topat bukan hanya sebuah ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarumat beragama dan memupuk rasa kebersamaan di antara masyarakat.²⁵

Pelaksanaan ritual Perang Topat terdiri dari empat tahap: persiapan, pembukaan, acara inti, dan penutupan. Dua suku yang mengelola Pura Gaduh dan Kemaliq bekerja sama untuk merencanakan ritual ini. Pada tahap persiapan, pengurus Pura Gaduh dan Kemaliq membahas hal-hal teknis terkait

²² Sodli.

²³ Budiwanti, Islam Sasak; Wetu Telu versus Waktu Lima.

²⁴ Jayadi, Demartono, and Kartono, "Interaksi Sosial Umat Hindu Dan Muslim Dalam Upacara Keagamaan Dan Tradisi Perang Topat Di Lombok."

²⁵ Yuniati, "Komunikasi Ritual Berbasis Moderasi Beragama Dalam Ritual Perang Topat Dan Pujawali Pura Lingsar."

pelaksanaan ritual. Sebuah pertemuan diadakan untuk mengatur persiapan dan pembagian tanggung jawab. Komunikasi antara etnis yang terlibat, baik dalam kelompok maupun antar-etnis, menunjukkan keharmonisan hubungan antar kelompok agama dan etnis di Lingsar.

Menurut tokoh adat setempat, proses persiapan ritual ini telah menghasilkan perjanjian yang menghargai toleransi antar kelompok, seperti dalam penentuan hewan kurban. Kedua kelompok etnis sepakat untuk tidak menggunakan sapi, yang dianggap suci oleh umat Hindu, maupun babi, yang haram bagi umat Islam. Solusi yang disepakati adalah menggunakan kerbau, yang diterima oleh kedua kelompok etnis tersebut.²⁶ Tradisi ini masih dilaksanakan hingga kini, dengan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas antara kedua kelompok etnis dan agama.²⁷

Tahap kedua adalah pembukaan, di mana proses penaek gawe dilakukan. Dalam agama Hindu, ritual ini melibatkan Mendak Kebun Odek dan Murwa Daksina, sementara dalam kepercayaan Sasak, napak tilas adalah kegiatan ritual yang dilakukan. Selama prosesi ini, kedua kelompok etnis bekerja sama untuk mengarak kerbau yang akan disembelih mengelilingi dua pura. Ritual ini menggambarkan kerukunan yang dibangun antara dua kelompok agama dan etnis yang berbeda dengan tujuan yang sama: berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengenang peristiwa penting yang dilakukan oleh nenek moyang mereka, dan mengharapkan kedamaian serta kesejahteraan bagi umat manusia.

Pada tahap ketiga, upacara inti, yaitu Perang Topat, kedua kelompok etnis melakukan percakapan intens setelah penyembelihan hewan kurban, kerbau. Mereka sepakat bahwa penyembelihan tersebut sesuai dengan ajaran Islam, dan komunitas Bali menerima hal tersebut dengan tulus. Kerja sama terus berlangsung dalam pembuatan pesaji, nyerahang Topat, mendak, ngaturang pesaji, dan pelaksanaan Perang Topat. Ritual ini dilakukan dengan kegembiraan dan saling membantu antara kelompok etnis yang berbeda. Tahap keempat, beteteh ke Sarasuta, melibatkan kedua kelompok etnis yang bekerja sama dan saling membantu dalam upacara ritual dengan penuh keharmonisan.²⁸

Perang Topat juga melibatkan peran penting generasi muda. Sebagai warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi, penting bagi mereka untuk mempelajari dan menerapkannya. Ini juga menjadi cara untuk melestarikan budaya dan memberikan pemahaman kepada remaja. Meskipun prinsip-prinsip pelaksanaan ritual ini jarang disalahpahami, terkadang ada yang sengaja melakukan kesalahan, seperti melempar telur busuk daripada ketupat. Untuk mencegah kerusakan, pihak keamanan atau polisi bertugas mengawasi jalannya acara. Selain itu, dana yang dihasilkan dari pura untuk pelaksanaan Perang Topat berasal dari sumbangan jamaah yang pergi bersembahyang, dengan donasi berkisar antara Rp 10.000 hingga Rp 50.000, bahkan lebih.

Komunikasi dalam Perang Topat

Komunikasi ritual berkaitan dengan ekspresi yang dilakukan secara kolektif atau dalam kelompok.²⁹ Masyarakat melaksanakan upacara atau ritual tertentu sepanjang tahun, yang dikenal dalam antropologi sebagai rites of passage. Ritual ini mencakup berbagai peristiwa penting dalam kehidupan, seperti kelahiran, proses kehidupan, dan kematian. Selama ritual, masyarakat berdoa atau mengucapkan sesuatu secara simbolik, seperti sembahyang atau membaca kitab suci. Komunikasi ritual ini menunjukkan komitmen masyarakat untuk mempertahankan adat istiadat yang berbasis agama, keluarga, suku, atau bangsa. Ritual, sebagai salah satu bentuk komunikasi, bersifat komunikatif dalam menyampaikan pesan atau nilai-nilai budaya.

James W. Carey³⁰ mendefinisikan komunikasi ritual sebagai berbagi dan berpartisipasi. Dalam pandangannya, komunikasi ritual lebih berfokus pada pelestarian komunitas dalam periode waktu

²⁶ Sodli, "Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Masyarakat Multikultural Di Kecamatan Lingsar, Lombok Barat, NTB."

²⁷ Suadnya and Paramita, Komunikasi Ritual Perang Topat Sebagai Media Pemersatu Kebhinekaan Di Lombok. Bunga Rampai Komunikasi Indonesia.

²⁸ Jayadi, Beragama Untuk Kemanusiaan Dan Kebangsaan: Esai-Esai Sosiologi Agama.

²⁹ Yermia Djefri Manafe, "Komunikasi Ritual Pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto Di Timor-Nusa Tenggara Timur," *Jurnal Aspikom* 1, no. 3 (2011): 287-98.

³⁰ James W Carey, "Culture: Essays on Media and Society" (London: Routledge, 1992), 18.

tertentu, daripada sekadar berbagi pesan langsung. Komunikasi dalam ritual bertujuan untuk membangun kepercayaan bersama yang diyakini dan dilestarikan sepanjang waktu. Komunikasi ritual tidak hanya menyampaikan informasi secara langsung, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial dan keagamaan dalam suatu komunitas.

Di desa Lingsar, masyarakat melaksanakan ritual Perang Topat sebagai upaya untuk mempertahankan adat istiadat keagamaan dan budaya mereka. Ritual ini, yang merupakan bagian dari rangkaian Pujawali Pura Lingsar yang diadakan setiap tahun, dilakukan oleh dua suku yang berbeda agama, yakni suku Bali dan suku Sasak. Meskipun keduanya beragama Hindu, mereka dianggap sebagai satu bangsa. Ritual Perang Topat ini, yang dilakukan sebagai penghormatan terhadap leluhur dan untuk mempererat hubungan antar etnis, memiliki potensi besar untuk menciptakan keharmonisan dan toleransi antar kelompok.³¹

Perang Topat, sebagai sebuah proses budaya yang dilaksanakan secara kolektif, diciptakan untuk menyatukan dua kelompok etnis yang berbeda keyakinan agama. Awalnya, etnis Bali menguasai etnis Sasak, yang menyebabkan Perang Topat berkembang menjadi tradisi. Ritual ini bertujuan untuk menciptakan persatuan, keharmonisan, dan toleransi antara kedua kelompok etnis yang pernah bertikai. Sebagai strategi komunikasi, Perang Topat memberikan waktu dan ruang bagi kedua kelompok untuk mencapai kesepakatan, menghasilkan kerja sama, dan membangun keharmonisan di antara suku dan keyakinan etnis yang berbeda.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa tradisi Perang Topat di Lombok memegang peranan penting dalam menciptakan keharmonisan dan toleransi antar suku dan agama. Sebagai bentuk komunikasi ritual kolektif, Perang Topat tidak hanya berfungsi untuk menumbuhkan kerjasama, gotong royong, dan toleransi dalam masyarakat, tetapi juga menjadi pelajaran berharga dalam membangun hubungan harmonis antara berbagai kelompok agama dan etnis. Ritual ini dimulai dengan upacara di Pura Lingsar, di mana masyarakat Hindu dan Muslim saling melempar ketupat sebagai simbol persatuan dan komunikasi. Sebagai bagian dari tradisi Puja Wali, Perang Topat menekankan pentingnya menjaga kebhinekaan dan toleransi antar agama dan etnis.

Tradisi Perang Topat dapat dijadikan model dalam membina keharmonisan sosial lintas agama dan etnis di masyarakat yang pluralistik. Dengan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini, masyarakat dapat terus memperkuat jalinan kerjasama dan saling menghargai antar kelompok agama dan etnis. Lebih lanjut, upaya untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi ini dapat menjadi strategi untuk memperkuat toleransi, mengurangi ketegangan sosial, serta mempromosikan perdamaian dalam masyarakat yang multikultural.

Daftar Acuan

- Acim, Subhan Abdullah. “Nilai Kearifan Lokal Pada Implementasi Komunikasi Antarbudaya Terhadap Dalam Tradisi Perang Topat Di Lingsar Lombok Barat.” Lentera, 2019.
- Bakri, Hendry. “Resolusi Konflik Melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong Di Kota Ambon. *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1 (1), 51–60,” 2015.
- Budiwanti, Erni. *Islam Sasak; Wetu Telu versus Waktu Lima*. Lkis pelangi aksara, 2000.
- Carey, James W. “*Culture: Essays on Media and Society*.” London: Routledge, 1992.
- Fathoni, Muhammad. “Integrasi Muslim Dan Hindu Dalam Upacara Pujawali Dan Perang Topat.” UNS (Sebelas Maret University), 2017.
- Hariati, Sri. “Tradisi Perang Topat Sebagai Akulturasi Agama Dan Budaya: Masyarakat Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Lombok Barat.” *JATISWARA* 33, no. 1 (2018): 1–8.
- Jalaluddin, Rakhmat, and Deddy Mulyana. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

³¹ Muhammad Fathoni, “Integrasi Muslim Dan Hindu Dalam Upacara Pujawali Dan Perang Topat” (UNS (Sebelas Maret University), 2017).

- Jayadi, Suparman. *Beragama Untuk Kemanusiaan Dan Kebangsaan: Esai-Esai Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2016.
- . “Rasionalisasi Tindakan Sosial Masyarakat Suku Sasak Terhadap Tradisi Perang Topat (Studi Kasus Masyarakat Islam Sasak Lombok Barat).” *Jurnal Sosiologi Agama* 11, no. 1 (2018): 13–34.
- Jayadi, Suparman, A Demartono, and Drajat Tri Kartono. “Interaksi Sosial Umat Hindu Dan Muslim Dalam Upacara Keagamaan Dan Tradisi Perang Topat Di Lombok.” *Jurnal Analisa Sosiologi* 6, no. 2 (2017): 54–63.
- Jayadi, Suparman, Argyo Demartoto, and Drajat Tri Kartono. “Local Wisdom as the Representation of Social Integration between Religions in Lombok Indonesia.” In Annual Civic Education Conference (ACEC 2018), 27–29. *Atlantis Press*, 2018.
- Manafe, Yermia Djefri. “Komunikasi Ritual Pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto Di Timor-Nusa Tenggara Timur.” *Jurnal Aspikom* 1, no. 3 (2011): 287–98.
- Masruroh, Yulia, Bagus Haryono, and Argyo Demartoto. “Pemaknaan Bong Pay Pada Warga Keturunan Tionghoa Di Kelurahan Sudiroprajan Surakarta.” *Jurnal Analisa Sosiologi* 4, no. 1 (2018): 32–43.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mulyadi, Lalu. *Sejarah Gumi Sasak Lombok*. Malang: Institut Teknologi Nasional Malang, 2014.
- Prasetyo, Bambang, and Lina Miftahul Jannah. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Salam, Solichin. *Lombok Pulau Perawan: Sejarah Dan Masa depannya*. Jakarta: Kuning Mas, 1992.
- Sodli, Ahmad. “Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Masyarakat Multikultural Di Kecamatan Lingsar, Lombok Barat, NTB.” *Analisa Journal of Social Science and Religion* 17, no. 2 (2010): 187–99.
- Suadnya, I Wayan, and Eka Putri Paramita. *Komunikasi Ritual Perang Topat Sebagai Media Pemersatu Kebhinekaan Di Lombok*. Bunga Rampai Komunikasi Indonesia. Yogyakarta: Buku Litera, 2017.
- Suprpto, Suprpto. “Sasak Muslims and Interreligious Harmony: Ethnographic Study of the Perang Topat Festival in Lombok-Indonesia.” *Journal of Indonesian Islam* 11, no. 1 (2017): 77–98.
- Widaswara, Rieka Yulita, and Sayu Kadek Jelantik. “Branding Desa Wisata Toleransi Buwun Sejati Melalui Berita Online Mandalika Post.” *Widya Sandhi* 13, no. 2 (2022): 75–84.
- Yuniati, Ketut. “Komunikasi Ritual Berbasis Moderasi Beragama Dalam Ritual Perang Topat Dan Pujawali Pura Lingsar.” *Semvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation* 2, no. 1 (2023): 54–61.